

**PENELITIAN DAN PENULISAN
SEJARAH**

**MATERI MATA KULIAH
BIMBINGAN PENELITIAN & PENULISAN SEJARAH**

A. Sobana Hardjasaputra

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2007**

KATA PENGANTAR

Di Purwakarta terdapat kelompok generasi muda yang menaruh perhatian besar terhadap situs dan benda bersejarah. Mereka menamakan diri Tim Ekspedisi Purwacinta.

Sebagai bukti kepeduliannya terhadap situs dan benda bersejarah, tanggal 21 September 2006 tim tersebut menyelenggarakan seminar dengan tema "Perlindungan Situs dan Benda Cagar Budaya Dalam Menjunjung Eksistensi Jatidiri Budaya Purwakarta.

Penulis diminta oleh panitia seminar untuk berbicara mengenai "Situs dan Benda Cagar Budaya di Purwakarta Serta Upaya Pelestariannya". Inti pembicaraan mengenai hal tersebut dituangkan dalam makalah ini.

Mudah-mudahan bermanfaat.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENGERTIAN SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA	1
SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA DI PURWAKARTA	2
UPAYA PELESTARIAN	4
REKOMENDASI	6
SUMBER ACUAN	7

KATA PENGANTAR

Penulisan bahan ajar untuk mata kuliah Bimbingan Penelitian dan Penulisan Sejarah, sebenarnya sudah sejak lama direncanakan. Akan tetapi, karena berbagai hal, baru sekarang rencana itu dapat direalisasikan.

Sehubungan dengan hal itu, pada tempatnya apabila saya dalam kapasitas sebagai pembina mata kuliah tersebut, mengucapkan terima kasih kepada pengelola Program SP4 Tahun 2006 Jurusan Ilmu Sejarah yang telah menerima usulan penulisan bahan ajar mata kuliah tersebut, sekaligus memberi dana untuk pelaksanaan penulisannya. Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, atas persetujuannya menuangkan bahan ajar tersebut menjadi sebuah buku.

Disadari sepenuhnya, bahwa tulisan ini belum sempurna. Namun demikian, adanya tulisan ini kiranya dapat memperlancar pembelajaran mata kuliah tersebut di atas. Pepatah menyatakan, “tiada rotan, akar pun berguna”. Demikian pula harapan saya akan makna buku ini.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar yang menggantikan saya kelak, bila saya sudah pensiun. Mudah-mudahan pula diwaktu yang akan datang tulisan ini dapat disempurnakan.

Bandung, medio Desember 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penulisan	2
1.3 Ruanglingkup Tulisan	3
1.4 Sumber Acuan	3
BAB II RENCANA PENELITIAN DAN PEMILIHAN TOPIK	
2.1 Permasalahan	4
2.2 Cakupan Pemikiran	5
2.3 Sumber Asal Topik	7
2.4 Tema Studi Sejarah	8
2.5 Kaidah Memilih Topik	9
BAB III STUDI PENDAHULUAN	
3.1 Sumber Acuan Awal	10
3.2 Bibliografi Kerja	10
3.3 Judul dan Kerangka Tulisan (Sementara)	12
3.3.1 Bentuk dan Kalimat Judul	12
3.3.2 Kerangka Tulisan	13
BAB IV PROPOSAL PENELITIAN	
4.1 Latar Belakang Masalah	17
4.2 Rumusan Masalah	17
4.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	18
4.4 Metode Penelitian	18
4.5 Tinjauan Pustaka	19
4.6 Kerangka Teori	19
4.7 Organisasi Tulisan	20
BAB V PENELITIAN SUMBER	
5.1 Persiapan penelitian	21
5.1.1 Pengetahun Tentang Sumber	21
5.1.2 Perlengkapan Penelitian dll.	22
5.2 Implementasi Penelitian Sumber	23
5.2.1 Penelitian Kepustakaan	23
5.2.2 Penelitian Lapangan	27
BAB VI PENGOLAHAN SUMBER DAN DATA	
6.1 Kritik Sumber	29
6.2 Teknis Membaca Sumber	29
6.3 Pencatatan Data: Sistem Kartu	30
6.4 Klasifikasi Data	32

BAB VII	PROSES PENULISAN	
	7.1 Evaluasi Kerangka Tulisan dan Proposal Penelitian	34
	7.2 Kaidah Teknis Penulisan	34
	7.2.1 Bahasa dan Kalimat	35
	7.2.2 Sifat Uraian	36
	7.2.3 Aplikasi Teori	36
	7.2.4 Ilustrasi	37
	7.3 Tahapan Penulisan	38
	7.3.1 Uraian Proposal Menjadi Bab I Pendahuluan	38
	7.3.2 Penulisan Bab Inti	39
	7.3.3 Uraian Kesimpulan	39
	7.3.4 Pelengkap Skripsi	40
BAB VIII	PENUTUP	42
BIBLIOGRAFI		44
LAMPIRAN		45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk menyelesaikan studinya dalam arti lulus menjadi sarjana, mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran wajib membuat karya ilmiah berupa skripsi. Atas dasar itu, mahasiswa wajib mengikuti kuliah Bimbingan Penelitian dan Penulisan (Bimpenul) Sejarah, selain mata kuliah Metode Sejarah. Akan tetapi, ketika mahasiswa sampai waktunya menghadapi proses penulisan skripsi, mereka umumnya mengalami kesulitan yang menyangkut beberapa hal.

- a) Pemilihan/penentuan topik penelitian.
- b) Pembuatan proposal skripsi.
- c) Pencarian sumber dan pengolahan sumber, terutama sumber berbahasa asing (Belanda dan Inggris).
- d) Pembuatan kerangka tulisan. Mahasiswa umumnya belum memahami bentuk dan sifat kerangka skripsi sejarah yang baik.
- e) Pembuatan uraian skripsi, menyangkut teknis penulisan dan penyusunan uraian bersifat sistematis, kronologis/diakronis, dan deskriptif-analisis.

Boleh jadi kesulitan-kesulitan itu mereka hadapi akibat cara belajar yang kurang baik, mencakup sikap dalam mengikuti perkuliahan dan rendahnya kebiasaan membaca. Kalaupun membaca, kurang konsentrasi dan tidak dilandasi oleh sikap kritis.

Dengan memahami kondisi tersebut, tahun 1999 Jurusan Ilmu Sejarah menerbitkan buku *Pedoman Penulisan dan Evaluasi Skripsi*. Pedoman itu wajib dipelajari/dipahami oleh mahasiswa dan dosen. Akan tetapi, karena kebiasaan membaca rendah, dalam proses penulisan skripsi, terkesan mahasiswa tidak menggunakan buku pedoman itu sebagaimana mestinya.

Hal-hal tersebut menjadi alasan atau faktor pendorong disusunnya materi mata kuliah Bimbingan Penelitian dan Penulisan Sejarah dalam bentuk buku ini.

1.2 Tujuan Penulisan

Tulisan ini dimaksudkan sebagai bahan untuk membimbing mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah dalam proses penulisan skripsi. Dengan kata lain uraian dalam buku ini dimaksudkan sebagai acuan dasar bagi mahasiswa untuk memahami teknis penelitian dan penulisan sejarah. Dengan memahami hal-hal tersebut, diharapkan mahasiswa mampu mengatasi kesulitan dalam proses penulisan skripsi. Dengan demikian, tulisan ini merupakan pelengkap dari buku *Pedoman Penulisan Skripsi Sejarah* yang dikeluarkan Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

Buku ini juga dimaksudkan sebagai salah satu buku pegangan bagi dosen pembina mata kuliah Bimpenul, khususnya di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

1.3 Ruanglingkup Tulisan

Sesuai dengan tujuan penulisan, materi yang dibicarakan dalam tulisan ini adalah masalah-masalah pokok dalam mata kuliah Bimbingan Penelitian dan Penulisan Sejarah. Masalah dimaksud adalah kiat pemilihan topik, teknis penelitian sumber, teknis pengolahan sumber dan data, serta teknis penulisan. Penjelasan masalah tertentu disertai contoh, dengan harapan agar mahasiswa tidak hanya memahami masalah penelitian dan penulisan secara teori, tetapi mereka dapat melaksanakannya dengan baik.

1.4 Sumber Acuan

Penjelasan mengenai masalah yang dibicarakan dalam tulisan ini didasarkan pada buku-buku tentang metode dan teori sejarah, tentang historiografi, dan pedoman menulis karya ilmiah bidang sosial, ditunjang oleh pengalaman penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan masalah sejarah dalam bentuk laporan penelitian, makalah, dan buku.

II

RENCANA PENELITIAN DAN PEMILIHAN TOPIK

Rencana penelitian harus dilandasi oleh wawasan mengenai permasalahan penelitian, baik permasalahan umum maupun permasalahan khusus.

2.1 Permasalahan

Penelitian sejarah untuk menghasilkan tulisan berupa skripsi, tesis, disertasi atau buku sejarah, adalah penelitian ilmiah yang harus dimulai oleh perencanaan yang seksama. Perencanaan dalam bidang ilmiah harus mengikuti logika, karena pada dasarnya suatu perencanaan merupakan serentetan petunjuk yang disusun secara logis dan sistematis. Petunjuk dimaksud tercakup dalam prosedur penelitian yang harus dipenuhi. Hal-hal tersebut penting dipahami dalam membuat rencana penelitian, khususnya penelitian dalam rangka menulis skripsi, tesis, dan disertasi, karena diterima-tidaknya rencana penelitian dan baik-tidaknya hasil penelitian, pada dasarnya tergantung pada perencanaannya.

Perlu dikemukakan bahwa kelemahan penelitian pada prinsipnya akibat kurang dukungan metode penelitian. Penelitian tidak akan berhasil dengan baik, apabila peneliti tidak menguasai metode penelitian dalam arti mampu mengaplikasikan metode itu. Bila metode penelitian tidak diterapkan dengan baik, akan terjadi kelemahan dalam *heuristik* (pencarian dan penemuan sumber), kelemahan dalam mengolah sumber dan data, sehingga fakta yang diperoleh tidak memadai. Bila hal itu terjadi, dalam penulisan akan mengalami kelemahan,

bahkan kesalahan, antara lain kelemahan atau kesalahan interpretasi dan verifikasi (pembuktian).

Oleh karena itu, para mahasiswa sebaiknya memikirkan topik/masalah untuk menulis skripsi, jauh sebelum batas akhir studi, misalnya sejak semester IV. Dengan demikian, rencana penelitian dapat dipikirkan secara seksama, sehingga menghasilkan rencana penelitian yang baik.

2.2 Cakupan Pemikiran

Rencana penelitian mencakup pemikiran mengenai hal-hal berikut.

- 1) Topik/masalah apa yang akan diteliti?
- 2) Mengapa topik/masalah itu yang dipilih?
- 3) Seberapa luas ruang lingkup masalah yang akan diteliti?

Dalam merencanakan ruang lingkup penelitian, perlu diketahui, bahwa ruang lingkup penelitian (masalah dan temporal) yang terlalu luas atau terlalu sempit, akan menyulitkan penelitian dan kelemahan tulisan hasil penelitian.

- 4) Apa tujuan penelitian dan kegunaan hasilnya?
- 5) Pendekatan apa yang harus digunakan?

Penelitian sejarah tentu menggunakan metode sejarah, tetapi perlu dipikirkan pula penggunaan teori yang relevan untuk mempertajam analisis, karena penulisan skripsi – lebih-lebih tesis dan disertasi – dituntut bersifat deskriptif-analisis.

- 6) Berapa lama waktu yang diperlukan dan jumlah biaya yang harus dipersiapkan?

Jangka waktu penelitian yang terlalu pendek, apalagi tidak ditunjang oleh biaya yang memadai, akan menyulitkan penelitian.

- 7) Hal-hal apa yang harus dipersiapkan untuk keberhasilan penelitian? (Menyangkut instrumen/perengkapan penelitian).

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, meskipun baru rencana dalam pemikiran, sebaiknya dituangkan dalam tulisan. Hal ini dimaksudkan agar rencana itu dapat dipikirkan atau dievaluasi kembali. Dalam hal ini, rencana penelitian tidak dipikirkan dalam waktu sangat pendek, agar rencana itu dapat disusun secara teliti. Mengapa sebaiknya demikian?

Pertama, peneliti pemula seperti mahasiswa S1, biasanya menghadapi kesulitan dalam memikirkan topik/masalah apa yang akan diteliti. Kedua, tidak mustahil setelah calon peneliti memiliki rencana untuk meneliti suatu topik/masalah, beberapa waktu kemudian terpikirkan lagi topik/masalah lain yang dianggap dapat dijadikan obyek penelitian. Memang, dalam perencanaan penelitian sebaiknya dipikirkan dua alternatif topik/masalah. Masudnya, apabila topik/masalah yang satu batal dipilih karena beberapa hal, masih ada topik/masalah lain yang sudah terpikirkan. Akan tetapi, bagi peneliti pemula hal itu biasanya menimbulkan kebingungan, topik/masalah mana yang harus atau sebaiknya dipilih. Untuk mengatasi kebingungan itu, calon peneliti harus mengetahui dua hal. Pertama, kiat memilih topik/masalah. Kedua, syarat yang harus dipenuhi oleh topik/masalah yang akan menjadi obyek penelitian.

2.3 Sumber Asal Topik

Penelitian untuk menulis karya ilmiah sejarah, seperti skripsi, berawal dari pemilihan topik yang akan diteliti. Mencari dan memilih topik untuk bahan penelitian bukan pekerjaan gampang, karena topik yang akan diteliti harus memenuhi persyaratan tertentu. Oleh karena itu calon harus memahami sumber asal perolehan topik. Dengan kata lain, calon peneliti dituntut memiliki wawasan cukup luas untuk mencari topik yang diminati atau menarik perhatiannya. Wawasan itu diperoleh melalui berbagai kegiatan atau cara, yaitu:

- a) Mengkaji pengetahuan calon peneliti mengenai sejarah, baik sejarah daerah maupun sejarah nasional.
- b) Membaca berbagai jenis sumber tertulis. Dalam hal ini, calon peneliti harus meningkatkan kebiasaan membaca dan memiliki kemampuan membaca secara efektif dan efisien.
- c) Mendengar: dalam forum simposium, seminar, lokakarya, diskusi, ceramah, dll.
- d) Konsultasi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman cukup luas dalam bidang sejarah. Hal itu dimaksudkan agar calon peneliti memperoleh masukan yang bermanfaat, baik untuk menyusun rencana penelitian dan memilih topik maupun untuk pelaksanaan penelitian.
- e) Observasi lapangan, baik disengaja maupun tidak.

Melalui observasi ke tempat bersejarah, tidak mustahil timbul pemikiran mengenai suatu topik penelitian.

Dalam kegiatan tersebut, calon peneliti harus memiliki sikap kritis dalam arti peka terhadap masalah, sehingga menemukan topik yang menarik dan penting untuk diteliti.

2.4 Tema Studi Sejarah

Dari hasil kegiatan tersebut pada subbab 2.1, calon peneliti akan mengetahui tema-tema dalam studi sejarah Indonesia. Secara garis besar, tema-tema untuk penulisan sejarah, khususnya dalam bentuk skripsi atau tesis adalah:

- a) Sejarah lokal atau regional. Ruang lingkup spasialnya terbatas pada daerah tertentu. Pemilihan tema ini dapat menghasilkan sejarah desa, sejarah kota, sejarah kabupaten atau sejarah propinsi.
- b) Sejarah sosial, mencakup gerakan sosial, perubahan sosial, aspek-aspek struktur sosial, sejarah ekonomi-perdagangan/pertanian, dll.
- c) Sejarah politik dan pemerintahan.
- d) Sejarah militer, mencakup perkembangan institusi militer, perang atau gerakan bersenjata, dll.
- e) Sejarah mengenai aspek-aspek religi, seperti perkembangan kehidupan agama, gerakan bernuansa agama, lembaga keagamaan, dll.

Sebenarnya tema b) sampai dengan e) tercakup dalam sejarah lokal atau regional. Dipisahkannya tema-tema itu dari sejarah lokal/regional, atas dasar studi sejarah mengenai tema b) sampai dengan e) ditekankan pada masalah tertentu (tematis).

2.5 Kaidah Memilih Topik

Melalui kegiatan tersebut pada subbab 2.1 dan pemahaman akan tema-tema tersebut, calon peneliti akan memperoleh sejumlah alternatif topik penelitian. Kegiatan selanjutnya adalah memilih topik penelitian. Proses pemilihan topik sebaiknya dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- ❖ Catat topik-topik itu menjadi daftar topik yang akan dipilih.
- ❖ Telaah setiap topik berdasarkan alasan/pertimbangan yang merupakan kaidah atau persyaratan memilih topik penelitian, yaitu:
 - a) Minat. Di antara topik-topik yang terdaftar, topik mana yang paling diminati calon peneliti, termasuk aspek temporalnya.
 - b) Menarik (*interesting topic*). Topik mengandung unsur yang menarik, baik bagi calon peneliti maupun bagi orang lain.
 - c) Memiliki arti penting (*significant topic*). Substansi masalah dalam topik yang dipilih memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan (misalnya, menghasilkan sesuatu yang baru) atau kepentingan pragmatis.
 - d) Substansi masalah dalam topik memungkinkan untuk diteliti (*manageable topic*) karena beberapa faktor. Pertama, ruanglingkup masalah tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit. Kedua, sumbernya – berdasarkan wawasan calon peneliti tentang sumber – tersedia dan kuantitasnya memadai. Ketiga, calon peneliti memiliki kemampuan yang diperlukan. Kemampuan dimaksud mencakup kemampuan meneliti, termasuk penguasaan metodenya; kemampuan memahami bahasa sumber, dan kemampuan akan biaya yang diperlukan. Kemampuan tersebut harus

dimiliki agar penelitian dan penulisan hasilnya dapat dilakukan secara sungguh-sungguh, tidak asal jadi.

- e) Topik yang dipilih belum diteliti oleh orang lain. Kalaupun sudah ada yang meneliti, penelitiannya belum secara komprehensif atau mendalam.

Sejalan dengan dua persyaratan yang disebut terakhir, topik penelitian sebaiknya dipilih dua alternatif. Hal itu dimaksudkan untuk mengantisipasi kemungkinan topik pilihan pertama ternyata sudah ada yang meneliti, atau sumbernya – setelah dilakukan penelitian – ternyata sedikit atau sulit diperoleh. Bila topik yang telah diteliti orang lain dijadikan pilihan, calon peneliti harus mengetahui benar hasil penelitian topik tersebut. Bila tidak, kemungkinan terjadi pengulangan bahasan masalah yang sama atau hampir sama, sehingga hal itu dianggap plagiat. Tidak dibenarkan dan sangat tidak terpuji bila peneliti melakukan plagiat. Tindakan itu merupakan pelanggaran etika ilmiah sekaligus etika moral. Oleh karena itu, lebih baik dipilih topik/masalah yang benar-benar “aman”, agar tidak menimbulkan permasalahan yang merugikan peneliti.

Dalam pemilihan topik, perlu diketahui pula mengenai dua hal. Pertama, cakupan masalah yang terlalu luas atau terlalu sempit, akan menyulitkan peneliti, baik dalam pencarian sumber maupun dalam penulisan. Penelitian terhadap masalah yang terlalu sempit biasanya hanya akan menghasilkan tulisan yang “dangkal”. Sebaliknya, penelitian mengenai masalah yang terlalu luas, akan menyebabkan batasan tulisan menjadi kabur.

Kedua, pemilihan topik dengan masalah yang termasuk ke dalam sejarah kontemporer (pertengahan abad ke-20 ke atas), tidak berarti penelitian dan

penulisan masalah itu lebih mudah bila dibandingkan dengan pengkajian masalah pertengahan abad ke-20 ke bawah. Penulisan sejarah kontemporer justru seringkali menghadapi permasalahan yang mendasar.

- a) Permasalahan menyangkut perolehan sumber/informasi. Banyak sumber tertulis sejarah kontemporer yang masih berceceran, dalam arti belum disimpan di perpustakaan/pusat dokumen. Sebagian di antaranya bahkan masih dimiliki oleh pelaku sejarah atau keluarganya. Sumber-sumber yang berceceran itu sulit dicari. Kalaupun sebagian dari sumber itu diperoleh, pencariannya memerlukan waktu lama.
- b) Permasalahan menyangkut subyektivitas. Dalam penulisan sejarah kontemporer, kadar subyektivitas biasanya cukup menonjol. Hal itu terjadi karena penulisan sejarah kontemporer dituntut untuk menggunakan informasi lisan dari pelaku sejarah yang masih hidup. Bila mereka diwawancarai, selain memberikan informasi tentang peristiwa yang dialaminya, mereka juga – disadari atau tidak – memberikan informasi yang bersifat subyektif. Sifat subyektif mungkin akan bertambah bila peneliti juga termasuk “pelaku sejarah”, dalam arti ia mengetahui secara langsung peristiwa yang ditelitinya, karena ia pun mengalami peristiwa itu dalam usia dewasa. Oleh karena itu, dalam mengkaji data – disadari atau tidak – mungkin ia melakukan intepretasi bersifat subyektif. Subyektivitas dalam penulisan sejarah kontemporer juga akan terjadi bila peristiwa yang dikaji sangat kental bernuansa politik yang menyangkut petinggi negara khususnya dan pemerintah umumnya. Oleh karena itu, sejarawan peneliti

terpaksa mengorbankan obyektivitas. Contoh penulisan peristiwa G 30 S/PKI (1965) beberapa waktu yang lalu (zaman orde baru).

Namun demikian, tidak berarti masalah kontemporer tidak boleh dipilih menjadi kajian sejarah. Masalah kontemporer silahkan dipilih menjadi bahan penelitian sejarah, asalkan memahami kendala-kendala yang mungkin dihadapi atau konsekuensi lainnya.

BAB III

STUDI PENDAHULUAN

3.1 Sumber Acuan Awal

Setelah topik berikut aspek spasial dan temporalnya ditetapkan, segera lakukan studi pendahuluan. Cari beberapa sumber acuan awal, yaitu sumber yang judul atau subjek utama sumber itu mencerminkan adanya data atau informasi tentang masalah yang menyangkut topik penelitian. Pencarian sumber awal cukup diarahkan pada sumber tertulis, terutama buku. Pencarian sumber sebaiknya dilakukan di perpustakaan. Melalui kartu katalog, akan diketahui dengan cepat ada-tidaknya judul atau subjek buku yang menyangkut topik penelitian. Hal itu dimungkinkan karena katalog perpustakaan umumnya menggunakan sistem katalog terbagi, terdiri atas katalog pengarang, katalog judul, dan katalog subjek.

Bila sumber acuan awal telah diperoleh, pada tahap awal, penelaahan sumber cukup dilakukan secara sepintas. Caranya adalah sebagai berikut.

- a) Telaah daftar isi, untuk mengetahui di bagian mana masalah yang akan diteliti dibicarakan dalam buku yang bersangkutan.
- b) Baca selintas (*quick reading*) bagian yang memuat masalah yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang perlu dibicarakan dan pokok-pokok masalah yang perlu dibahas. Pengetahuan tentang hal itu penting untuk menyusun kerangka tulisan.
- c) Bila buku memiliki indeks, telaah indeks itu untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Penelaahan sumber secara selintas pada studi pendahuluan, dimaksudkan agar peneliti tidak kehabisan waktu untuk melakukan penelitian sumber selanjutnya, karena sumber yang harus dicari dan diteliti cukup banyak, baik jumlah maupun jenisnya.

3.2 Bibliografi Kerja

Setelah informasi dari sumber acuan awal dicatat – tentu dicatat pula identitas sumber yang bersangkutan – langkah selanjutnya adalah menelaah daftar sumber (bibliografi) pada setiap sumber acuan. Penelaahan dimaksudkan untuk mencari sumber-sumber mana – berdasarkan judulnya – yang diduga memuat data atau informasi masalah yang akan diteliti atau masalah yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran identitas sumber perlu dilakukan pula melalui buku bibliografi, yaitu buku yang memuat daftar sumber mengenai subjek tertentu atau berbagai subjek. Bibliografi yang diutamakan tentu bibliografi yang memuat sumber-sumber sejarah.

Contoh buku bibliografi yang memuat sumber sejarah:

- 1) *International Council on Archives; Guide to the Sources of Asia History.*
Vol. 4 : Indonesia.
- 2) *Bibliografi of Indonesian People and Culture.*
- 3) *Indonesia; Selected Dokuments on Colonialism and Nationalism 1830-1942.*
- 4) *Bibliografi Jawa Barat.*

Identitas sumber yang terpilih dicatat dan disusun menjadi bibliografi. Dalam proses penelitian, bibliografi ini disebut bibliografi kerja. Maksudnya, daftar sumber yang akan menjadi acuan (pedoman) dalam melakukan penelitian sumber selanjutnya (*heuristik*). Bibliografi kerja sebaiknya dibuat dengan sistem kartu. Tiap identitas sumber dicatat dalam satu kartu ukuran 10 x 15 cm. Tujuannya, kartu itu nantinya digunakan untuk:

- * mencatat data yang diperoleh dari sumber yang bersangkutan. (Teknis pencatatan data dibicarakan pada Bab V Pengolahan Sumber dan Data);
- * menyusun bibliografi final, yakni bibliografi pelengkap karya tulis ilmiah yang merupakan bagian integral dari karya tulis yang bersangkutan.

3.3 Judul dan Kerangka Tulisan (Sementara)

3.3.1 Bentuk dan Kalimat Judul

Melalui sumber-sumber acuan awal, calon peneliti harus memahami aspek-aspek yang perlu dibicarakan dan pokok-pokok masalah yang perlu dibahas. Selanjutnya, tentukan judul tulisan, walaupun bersifat sementara. Kalimat judul cukup singkat, tetapi mencerminkan atau mencakup substansi masalah yang akan dibahas disertai penunjukan aspek spasial (tempat) dan aspek temporal (waktu). Dengan kata lain, judul tulisan harus memuat lebih dari satu variabel.

Apabila judul singkat dirasa tidak mencakup masalah-masalah pokok yang akan dibahas, tambahkan anak judul/sub judul, sehingga menjadi judul ganda.

Contoh judul:

Tunggal: *Dinamika Kehidupan di Kota Bandung Abad Ke-19 – Awal Abad Ke-20*

Ganda: *Perkebunan Teh “Waspada”; Eksistensi dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Garut Abad Ke-19.*

3.3.2 Kerangka Tulisan

Setelah judul ditentukan, langkah selanjutnya adalah membuat kerangka tulisan. Kerangka tulisan ini bersifat sementara, karena aspek-aspek/pokok-pokok masalah yang dinyatakan pada bab dan subbab dalam kerangka itu baru berasal dari hasil studi pendahuluan, terutama dari sumber acuan awal. Namun demikian, penyusunan kerangka tulisan – walaupun bersifat sementara – harus berdasarkan pemikiran yang sistematis dan logis serta memperhatikan sifat tulisan sejarah ilmiah.

Dalam menyusun kerangka tulisan, beberapa hal sangat perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Masalah-masalah pokok yang tercakup dalam judul tulisan (skripsi) harus dinyatakan dalam kerangka tulisan. Masalah apa yang harus menjadi judul bab dan masalah apa yang harus menjadi judul subbab.
- b) Pembagian dan urutan bab dan subbab harus berdasarkan pola pikir yang sistematis dan logis. Masalah apa yang harus ditempatkan lebih dahulu dan masalah apa yang ditempatkan pada urutan selanjutnya. Dalam hal ini, perlu dipahami aspek-aspek apa yang perlu dieksplisitkan menjadi subbab

atau anak subbab. Urutan bab dan subbab itu didasarkan pada hubungan permasalahannya dalam alur proses terjadinya peristiwa.

Dengan kata lain, harus diperhatikan hubungan antar bab dan hubungan antar subbab dalam bab.

- c) Kerangka tulisan harus menunjukkan sifat karya sejarah, yaitu kronologis/diakronis, sehingga kerangka itu mencerminkan satu kesatuan dari pokok-pokok masalah yang akan dibicarakan/dibahas. Dengan kata lain, kerangka tulisan harus menunjukkan alur permasalahan yang mengandung proses kausalitas.
- d) Hindari adanya judul bab yang kalimatnya sama persis dengan judul skripsi, karena judul skripsi harus mencakup judul-judul bab inti (Bab II dan seterusnya).
- e) Gunakan kata/istilah yang tepat sesuai dengan konteks permasalahannya. Misal, istilah perkembangan sosial tidak lazim digunakan, yang lazim adalah perubahan sosial.

Istilah harus digunakan secara konsisten. Hindari pemakaian istilah yang memiliki arti ganda (*ambigu*)

Contoh kerangka tulisan:

**DINAMIKA KEHIDUPAN DI KOTA BANDUNG
ABAD KE-19 – AWAL ABAD KE-20**

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

ABSTRAK/ABSTRACT

DAFTAR TABEL

DAFTAR ILUSTRASI

DAFTAR SINGKATAN

BAB I. PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- 1.4 Metode Penelitian
- 1.5 Tinjauan Pustaka
- 1.6 Kerangka Teori
- 1.7 Organisasi Penulisan

BAB II. PEMINDAHAN IBUKOTA KABUPATEN

- 2.1 Gagasan, Alasan dan Tujuan
- 2.2 Proses Perpindahan
- 2.3 Pembangunan Kota Bandung (1808-1810)
 - 2.3.1 Wilayah dan Tata Kota
 - 2.3.2 Infrastruktur

BAB III. BANDUNG IBUKOTA KABUPATEN (1810-1864)

- 3.1 Pengelolaan Kota
- 3.2 Perkembangan Fisik Kota
- 3.3 Penduduk dan Pemukiman
- 3.4 Kehidupan Sosial Ekonomi

BAB IV. BANDUNG IBUKOTA KERESIDENAN (1864-1906)

- 4.1 Pemindahan Ibukota Keresidenan Priangan
 - 4.1.1 Gagasan, Alasan dan Tujuan
 - 4.1.2 Proses Perpindahan
- 4.2 Pengelolaan dan Kekuasaan Atas Kota
- 4.3 Perkembangan Fungsi dan Fisik Kota
- 4.4 Penduduk dan Pemukiman
- 4.5 Kehidupan Sosial
 - 4.5.1 Mobilitas dan Interaksi Sosial
 - 4.5.2 Pendidikan: Bandung Pusat Pendidikan Pribumi
- 4.6 Kehidupan Ekonomi
- 4.7 Transportasi dan Komunikasi
- 4.8 Perkembangan Status Kota: Bandung Menjadi *Gemeente*

BAB V. KESIMPULAN**BIBLIOGRAFI****LAMPIRAN****INDEKS**

Pada contoh kerangka ini, pembagian bab dan urutan subbab (Bab II sampai dengan Bab IV) menunjukkan kronologi dan sistematika uraian yang menunjukkan hubungan permasalahan, termasuk hubungan kausalitas. Kerangka bab inti menunjukkan kesatuan masalah dalam alur diakronis (memanjang dalam rentang waktu).

BAB IV

PROPOSAL PENELITIAN

Setelah topik untuk skripsi ditentukan dan permasalahan yang akan diteliti dituangkan dalam kerangka tulisan (sementara), langkah selanjutnya adalah membuat proposal penelitian. Uraian proposal mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori (kerangka pemikiran teoretis), dan organisasi/sistematika tulisan.

4.1 Latar Belakang Masalah

Uraian latar belakang masalah bukan berupa ikhtisar dari masalah yang akan dibicarakan dan dibahas, tetapi menjelaskan persyaratan topik, yaitu segi menariknya topik, arti penting (signifikansi) topik, ketersediaan sumber sehingga topik itu dapat ditulis menjadi karya ilmiah (*manageable topic*), dan topik itu belum ada yang menulis secara khusus. Persyaratan yang dimiliki topik itu merupakan alasan, mengapa topik itu dipilih sebagai bahan skripsi.

4.2 Rumusan Masalah

Berisi penegasan mengenai masalah-masalah pokok yang akan dibahas. Lazimnya masalah- masalah pokok itu dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya.

Pertanyaan yang berisi rumusan masalah itu harus sejalan dengan pertanyaan pertanyaan yang merupakan elemen dasar penulisan sejarah, yaitu *what*, *when*, *where*, *who*, *why*, dan *how* (5 W & 1 H). Masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah itu harus tercermin dalam kerangka tulisan (bab inti).

4.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Uraian menjelaskan tujuan khusus dan tujuan umum penelitian. Tujuan khusus, intinya menjawab rumusan masalah. Tujuan umum menjelaskan kegunaan hasil penelitian bagi ilmu pengetahuan dan/atau kegunaan pragmatis. Kegunaan untuk ilmu pengetahuan, misalnya untuk menambah perbendaharaan atau melengkapi sejarah daerah yang bersangkutan. Kegunaan pragmatis, misalnya sebagai salah satu bahan acuan dalam menyusun suatu kebijakan atau program.

4.4 Metode Penelitian

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu metode sejarah, mencakup kegiatan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Bila perlu menggunakan pendekatan dari disiplin ilmu lain, jelaskan disiplin ilmu mana yang digunakan sebagai pendekatan dan membahas masalah. Mengapa disiplin ilmu itu yang digunakan.

4.5 Tinjauan Pustaka

Uraian tinjauan pustaka bukan seperti laporan buku (*books report*). Tinjauan Pustaka berisi pemaparan sumber-sumber acuan utama – identitas sumber ditulis secara lengkap – disertai penjelasan mengenai relevansi dan signifikansi setiap sumber bagi penulisan skripsi.

4.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan harus benar-benar relevan dan tepat untuk membantu mempertajam analisis terhadap masalah yang dibahas. Berdasarkan teori itu, penulis berteori tentang suatu masalah. Misal, bila masalah yang dibahas adalah kekuasaan dan pengaruhnya, maka teori yang digunakan adalah teori kekuasaan.

Teori itu antara lain menyebutkan, bahwa bila obyek kekuasaan berada sangat jauh dari pusat (subjek) kekuasaan, maka pengaruh subjek kekuasaan di daerah obyek kekuasaan akan lemah. Berdasarkan teori itu, penulis berteori. Misal, walaupun Priangan – pertengahan abad ke-17 hingga awal abad ke-18 – berada di bawah kekuasaan Mataram, tetapi boleh jadi gaya hidup dan pemerintahan bupati di Priangan hampir tidak berubah, karena penguasa Mataram sebagai subyek kekuasaan berada sangat jauh dari daerah Priangan.

Dalam skripsi, mahasiswa umumnya hanya mengutip uraian teori seperti tertuang dalam sumber yang memuat teori itu.

4.7 Organisasi/Sistematika Tulisan

Penjelasan secara garis besar mengenai pembagian bab skripsi. Uraian Bab I Pendahuluan tidak perlu menyebutkan isi sub-sub bab. Cukup menjelaskan bahwa uraian sub-sub bab pada bab itu merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam proses penulisan skripsi.

Bila waktu memungkinkan, proposal penelitian sebaiknya menjadi bahan seminar di kelas, agar mahasiswa, khususnya penulis proposal memahami kekuatan dan kelemahan dalam proposal. Dengan demikian, mahasiswa memahami, bagian mana dari proposal yang harus diperbaiki. Hal itu penting dipahami, karena uraian proposal nantinya menjadi Bab I skripsi.

BAB V

PENELITIAN SUMBER

5.1 Persiapan Penelitian

Untuk kelancaran dan keberhasilan penelitian sumber, calon peneliti perlu memiliki wawasan mengenai beberapa hal. Wawasan dimaksud adalah pengetahuan yang bersangkutan dengan sumber, yakni sifat dan jenis sumber, lokasi sumber, data yang diperlukan, dan teknis penelusuran sumber. Selain itu perlu dipersiapkan perlengkapan penelitian.

5.1.1 Pengetahuan Tentang Sumber

Penulisan karya ilmiah seperti skripsi menuntut digunakannya sumber primer, selain sumber sekunder. Secara garis besar, sumber primer sejarah adalah sumber berupa arsip/dokumen dan surat kabar pada zamannya. Sumber sekunder umumnya berupa buku dan majalah. Sebelum penelitian dilakukan, sebaiknya calon peneliti harus mengetahui beberapa hal.

- ❖ Sumber primer jenis apa yang perlu dicari.
- ❖ Data tertentu harus dicari dalam sumber apa? Misal, data tentang *besluit* (surat keputusan dari pemerintah Hindia Belanda) harus ditelusuri dalam dokumen berupa kumpulan *staatsblad*. Nama dan kedudukan pejabat tertentu zaman Hindia Belanda, diinformasikan dalam *Regeerings-almanak*.

- ❖ Lokasi (tempat penyimpanan) sumber primer dan sumber sekunder. Selain Perpustakaan Nasional, perlu diketahui pula lokasi beberapa perpustakaan, termasuk perpustakaan pribadi, yang diduga menyimpan sumber-sumber yang diperlukan.
- ❖ Teknis penelusuran sumber: cara efektif dan efisien menemukan sumber di perpustakaan dan pusat dokumentasi. Gunakan kerangka tulisan dan bibliografi kerja sebagai pedoman dalam mencari sumber. Gunakan katalog dalam menelusuri sumber di perpustakaan.

5.1.2 Perlengkapan Penelitian dll.

Selain wawasan tersebut di atas, persiapkan pula hal-hal lain untuk keberhasilan penelitian.

- a. Perlengkapan penelitian:
 - Alat tulis-menulis termasuk kartu catatan.
 - Peralatan teknis yang mungkin diperlukan.
 - Misal, kamera dan alat rekam (*tape recorder*).
- b. Biaya untuk memperoleh sumber (fotokopi atau pembelian buku, dll.).
- c. Kamus bahasa asing yang paling diperlukan.
- d. Identitas diri, termasuk kartu perpustakaan, bila sudah menjadi anggota perpustakaan tertentu.

5.2 Implementasi Penelitian

Di mana penelitian sumber harus dilakukan, tergantung dari aspek temporal masalah yang akan diteliti. Bila masalah yang akan diteliti merupakan peristiwa masa lampau yang sangat jauh jarak waktunya dari sekarang, katakanlah akhir abad ke-19 ke bawah, tentu penelitian yang dilakukan hanya studi kepustakaan (*library research*). Sebaliknya, bila masalah yang akan diteliti termasuk masalah kontemporer (mulai abad ke-20), selain studi kepustakaan, peneliti dituntut untuk melakukan studi lapangan.

5.2.1 Penelitian Kepustakaan

Studi kepustakaan tentu dilakukan di beberapa perpustakaan yang diketahui atau diduga menyimpan sumber-sumber yang diperlukan. Dalam melaksanakan studi kepustakaan, baik di perpustakaan maupun di lembaga arsip, bibliografi kerja dan kerangka tulisan harus selalu dibawa. Selain itu, pengetahuan dan hal lain yang akan menunjang kelancaran mencari sumber, harus dilaksanakan.

Penelitian di perpustakaan

- a. Pahami aturan peminjaman dan sistem katalog perpustakaan.
- b. Pahami sistem klasifikasi koleksi, bila perpustakaan memberlakukan pelayanan terbuka (*open acces*), yaitu pemakai perpustakaan harus mencari sendiri sumber yang diperlukan.
- c. Bibliografi kerja – seperti telah disebutkan -- digunakan sebagai pedoman mencari sumber (buku dan dokumen tercetak) – melalui katalog

perpustakaan -- yang identitasnya terdaftar dalam bibliografi kerja. Katalog perpustakaan di Indonesia umumnya dibagi atas kartu pengarang, kartu judul, dan kartu subjek. Dalam menggunakan katalog, selain menelusuri kartu pengarang, sebaiknya telusuri pula kartu subjek. Dengan menelusuri kartu subjek, tidak mustahil ditemukan buku lain yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

- d. Langkah selanjutnya mencatat identitas buku dari kartu katalog, yaitu notasi, nama pengarang/editor, dan judul buku. Di perpustakaan yang memberlakukan sistem pelayanan tertutup (*close acces*) – seperti Perpustakaan Nasional, Jakarta – identitas buku itu dicatat pada struk peminjaman yang telah disediakan. Catatan itu kemudian diserahkan kepada bagian peminjaman. Pada perpustakaan yang memberlakukan sistem pelayanan terbuka (*open acces*), buku dicari sendiri oleh peneliti di rak koleksi. Pencarian buku berpatokan pada notasi, karena notasi itulah yang dijadikan dasar penyusunan buku di perpustakaan.

Contoh kartu katalog:

Kartu pengarang:

959.8
Mck McKay, Elaine
s Studies in Indonesian History. Editor
Elaine McKay. Victoria, Aust.: Pitman
Publishing, 1976.
iv, 281 p., ilus., 21x14 cm.
Bibliography, indeks.
1. Sejarah Indonesia I. Judul

959.8 }
McK } Notasi buku
s }

Kartu subjek:

	SEJARAH INDONESIA
959.8	
Mck	McKay, Elaine
s	Studies in Indonesian History. Editor Elaine McKay. Victoria, Aust.: Pitman Publishing, 1976.
	iv, 281 p., illus., 21x14 cm. Bibliography, indeks.
	1. Sejarah Indonesia I. Judul

Dalam sekali pinjam, sebaiknya pinjamlah dua atau tiga buku sekaligus. Tujuannya, setelah buku-buku itu diperoleh, peneliti – berdasarkan daftar isi buku – mengetahui, buku mana yang perlu ditelaah lebih dahulu. Sebelum penelaahan buku dilakukan, terlebih dahulu perhatikan kerangka tulisan untuk mengingatkan, data apa yang perlu dicari. Dalam penelaahan buku, lakukan sistem membaca cepat (*quick reading*), untuk segera mengetahui bagian mana dari buku itu yang memuat data/informasi yang diperlukan. Hal itu berarti penelaahan buku berlangsung secara efektif dan efisien.

Dalam proses penelaahan, catat halaman yang memuat data/informasi untuk patokan pemesanan fotokopi sebagian uraian buku yang bersangkutan. Bila data yang diperlukan uraiannya ringkas, uraian tentang data itu cukup dicatat dalam kartu catatan data, untuk efisiensi biaya. Pengolahan data secara seksama sebaiknya dilakukan di rumah peneliti. Selain halaman yang memuat data, halaman lain yang perlu dikopi adalah halaman judul dan halaman lain yang memuat identitas sumber secara lengkap (nama pengarang, judul buku, tempat terbit, penerbit, dan tahun terbit), dan daftar sumber dalam buku tersebut. Daftar sumber itu penting artinya untuk penelusuran sumber lebih lanjut.

Penelitian di lembaga arsip

Dalam proses pencarian sumber berupa arsip dan/atau dokumen yang tidak diterbitkan, perlu diketahui beberapa hal.

- a. Data apa yang perlu dicari?
- b. Jenis sumber yang kiranya memuat data yang dicari (Sumber berupa arsip atau dokumen?)
- c. Pejabat atau institusi yang mengeluarkan sumber tersebut?

Ada kelompok arsip yang terhimpun menjadi koleksi pejabat tertentu.

Misal, arsip koleksi J. van den Bosch.

- d. Sistem klasifikasi arsip/dokumen dan sistem peminjamannya.

Data tentang pengangkatan seseorang menjadi pejabat tertentu atau data tentang peresmian sesuatu, misalnya, harus dicari dalam kelompok arsip pejabat atau institusi yang berwenang mengeluarkan surat keputusan (*besluit* zaman pemerintahan Hindia Belanda). Salinan *besluit* tercetak biasanya dimuat dalam dokumen berupa kumpulan *staatsblad* (lembaran negara). Data tentang demografi, dicari dalam arsip berupa statistik atau dokumen berupa laporan resmi tentang kondisi masyarakat di suatu daerah. Di lembaga Arsip Nasional Jakarta, data umum tentang suatu daerah dan data perkebunan zaman Hindia Belanda, dikelompokkan berdasarkan daerah yang bersangkutan. Misalnya, arsip Priangan, arsip Cirebon, dll. Sekarang, arsip tertentu sudah ada yang dialihbentukan menjadi *microfilm*. Arsip/dokumen dalam bentuk itu dapat dibaca dengan alat yang disebut *microreader*.

5.2.2 Penelitian Lapangan

Seperti telah disebutkan, bila masalah yang akan diteliti termasuk masalah kontemporer, selain studi kepustakaan, peneliti dituntut untuk melakukan studi lapangan di tempat terjadinya peristiwa dan mungkin pula di tempat lain. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mencari informasi lisan, baik dari pelaku sejarah yang masih hidup serta memungkinkan untuk diwawancarai, dan/atau informan lain yang banyak mengetahui masalah objek penelitian.

Wawancara dapat dilakukan dengan dua cara.

a. Wawancara langsung.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mempersiapkan kendali wawancara berupa daftar pertanyaan yang dituangkan dalam bentuk lembar kuesioner. Isi kuesioner diawali oleh identitas responden : nama lengkap, usia/tempat dan tanggal lahir, alamat, dan pekerjaan.

Dalam pelaksanaan wawancara, sebaiknya digunakan alat rekam, dengan seizin responden. Meskipun menggunakan alat rekam, peneliti harus mencatat hal-hal penting yang dikemukakan oleh responden. Hal itu dimaksudkan sebagai antisipasi bila ternyata hasil rekaman kurang baik (tidak jelas).

b. Wawancara tidak langsung

Peneliti menyampaikan lembar kuesioner untuk diisi oleh responden. Hal itu dilakukan apabila responden – karena alasan tertentu – tidak bersedia atau tidak punya waktu untuk diwawancarai secara langsung, tetapi bersedia mengisi kuesioner.

Selain itu, tanyakan pula kepada responden, apakah ia memiliki dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus pandai “membawa diri”, jangan sampai sikap peneliti menimbulkan kesan tidak baik bagi responden.

Studi lapangan di tempat terjadinya peristiwa, dimaksudkan pula untuk melakukan observasi. Dalam kegiatan itu mungkin peneliti menemukan faktor-faktor lapangan (lokasi/tempat) yang perlu dikaji. Misal, dalam rangka menduduki daerah Jawa Barat, mengapa pasukan Jepang (awal Maret 1942) mendarat di Teluk Banten dan pantai Eretan, Cirebon? Mengapa sebagian dari pasukan itu tidak ada yang mendarat di pantai Jakarta? Untuk menjawab pertanyaan itu, selain mengkaji sumber tertulis dan sumber lisan, mungkin perlu dilakukan observasi lapangan, karena sampai sekarang kondisi geografi kedua tempat itu pada dasarnya tidak banyak mengalami perubahan.

BAB VI

PENGOLAHAN SUMBER DAN DATA

6.1 Kritik Sumber

Sesuai dengan kaidah metode sejarah, terhadap sumber yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan kritik sumber dari segi *ekstern* dan *intern*. Kritik *ekstern* menyangkut otentisitas sumber. Maksudnya untuk mengetahui apakah sumber itu bukan sumber palsu? Apakah sumber itu memang sumber yang diperlukan? Kritik *intern* dimaksudkan untuk mengetahui kredibilitas isi sumber. Kedua kritik itu dilakukan dalam proses mencari dan menseleksi data.

6.2 Teknis Membaca Sumber

Dalam proses mencari dan menseleksi data, pembacaan sumber sebaiknya dilakukan secara efektif dan efisien.

- a. Tentukan tujuan membaca. Data/informasi apa yang perlu dicari.
- b. Untuk kelancaran mencari data/informasi, pahami kata kuncinya. Untuk kepentingan itulah indeks dalam buku perlu ditelaah, karena kata atau istilah yang terdaftar dalam indeks merupakan kata kunci (*key word*) dari masalah penting.
- c. Cari kata kunci pada halaman yang ditunjukkan oleh indeks. Pada buku/sumber yang tidak memiliki indeks, kata kunci dicari pada setiap halaman yang memuat uraian tentang masalah yang sedang diteliti.

- d. Telaah halaman yang memuat kata kunci, sehingga ditemukan data yang benar-benar diperlukan, berikut informasi/keterangannya.

Teknis membaca seperti tersebut, terutama perlu dilakukan dalam menelaah buku/sumber berbahasa asing (Belanda, Inggris, dll.). Untuk kepentingan itu, peneliti wajib memiliki kamus bahasa asing, sesuai dengan bahasa sumber yang ditelaah.

6.3 Pencatatan Data: Sistem Kartu

Data yang diperoleh, baik dari hasil penelaahan sumber tertulis maupun dari hasil studi lapangan, sebaiknya dicatat dengan sistem kartu. Maksudnya, setiap data berikut keterangannya dicatat dalam satu lembar kartu ukuran 15 x 10 centi meter. Kertas yang digunakan menjadi kartu sebaiknya cukup tebal, misal kertas HVS 200 gram atau karton manila yang lentur, agar tidak mudah sobek.

Data dari sumber tertulis

Bila bibliografi kerja dibuat dengan sistem kartu, data dari sumber tertulis dicatat pada kartu yang telah berisi identitas sumber yang bersangkutan. Keterangan data dicatat berupa kutipan tidak langsung atau kutipan langsung. Kutipan tidak langsung artinya keterangan data dalam sumber, kalimatnya diubah, tetapi tidak mengurangi maknanya. Kutipan langsung maksudnya keterangan substansi data dalam sumber dikutip tanpa perubahan kalimat.

Contoh:

Data: kutipan tidak langsung (KTL)

<p>PEMBANGUNAN JALAN RAYA POS⁺⁾</p> <p>Day, Clive. <i>The Policy and Administration of the Dutch in Java.</i> Kuala Lumpur: Oxford University Press, c. 1966.</p>
<p>160^{*)} Pembangunan Jalan Raya Pos sepanjang P. Jawa dilaksana- oleh pekerja pribumi dengan cara kerja paksa. Oleh karena itu para pekerja sangat menderita. Pembangunan jalan itu selesai dalam waktu dua tahun. (KTL)</p>

^{*)} Halaman sumber

⁺⁾ Pokok masalah

Data: kutipan langsung (KL)

<p>FEODALISME: RAKYAT – BUPATI⁺⁾</p> <p>Raffles, T.S.. <i>The History of Java.</i> Vol. I. Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978.</p>
<p>267^{*)} Dalam <i>Reglement 22 Maret 1815 Artikel 1</i>, Raffles antara- lain menyatakan “<i>The inhabitants of the Batavian and Preanger Regencies is not having yet released from feudal services to their chiefs</i>” (KL)</p>

Data hasil studi lapangan (wawancara)

Sama halnya dengan data dari sumber tertulis, hasil studi lapanganpun, setelah diolah, kemudian dituangkan pada kartu catatan data.

Contoh:

<p>PEMBENTUKAN INSPEKTORAT WILAYAH DI PROPINSI JAWA BARAT⁺⁾</p> <p>Mukhtar, Moh. (65 tahun) Mantan Sekda Kabupaten Purwakarta (1964-1965). <i>Wawancara</i>. Purwakarta, 18 Des. 1986.</p>
<p>Pertengahan tahun 1965, Purwakarta menjadi Inspektorat Wilayah IV di lingkungan Propinsi Jawa Barat. Waktu itu dalam pemerintahan Propinsi Jawa Barat dibentuk 5 inspektorat pemerintahan, yaitu Inspektorat Wilayah I: Banten, Inspektorat Wilayah II: Bogor, Inspektorat Wilayah III: Cirebon, Inspektorat Wilayah IV: Purwakarta, dan Inspektorat Wilayah V: Priangan. Inspektorat Wilayah itu dibentuk berdasarkan instruksi Menteri Dalam Negeri.</p>

⁺⁾ Pokok masalah

6.4 Klasifikasi Data

Setelah seluruh data dicatat pada kartu, langkah berikutnya adalah mengklasifikasi data menurut masalah yang akan dibicarakan/dibahas pada setiap subbab dalam bab-bab inti (Bab II dan seterusnya). Dengan kata lain, pengklasifikasian data didasarkan/berpedoman pada pembagian bab dan urutan subbab pada setiap bab.

Secara teknis, tahapan kerja dalam pengklasifikasian data adalah sebagai berikut.

- 1) Telaah data pada setiap kartu catatan dan perhatikan kerangka tulisan, sehingga diketahui data pada kartu itu diperlukan untuk subbab mana.

2) Tuliskan kode subbab yang bersangkutan pada bagian atas kartu, sisi kiri atau kanan.

Contoh:

PEMBANGUNAN JALAN RAYA POS ^{+) 2.2/2.3^{#)}}
Day, Clive. <i>The Policy and Administration of the Dutch in Java.</i> Kuala Lumpur: Oxford University Press, c. 1966.
160 ^{*)} Pembangunan Jalan Raya Pos sepanjang P. Jawa dilaksana- oleh pekerja pribumi dengan cara kerja paksa. Oleh karena itu para pekerja sangat menderita. Pembangunan jalan itu selesai dalam waktu dua tahun. (KTL)

*) Halaman sumber +) Pokok masalah

#) 2.2/2.3 kode subbab. Berarti data itu diperlukan untuk subbab 2.2 dan 2.3

- 3) Kumpulkan kartu-kartu data untuk setiap subbab.
- 4) Susun kartu data untuk setiap subbab dengan memperhatikan hubungan permasalahannya (hubungan paralel dan hubungan kausalitas). Dengan kata lain, dalam susunan kartu itu, data apa yang harus ditempatkan pada urutan pertama dan data apa pada urutan berikutnya. Hal itu dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penulisan draft, menghasilkan uraian bersifat kronologis/diakronis dan sistematis. Itulah ciri uraian kaya sejarah.

BAB VII

PROSES PENULISAN

7.1 Evaluasi Kerangka Tulisan dan Proposal Penelitian

Berpatokan pada data yang telah diklasifikasikan untuk setiap bab, telaah kembali kerangka tulisan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui:

- a. Apakah judul skripsi, judul bab dan subbab berikut urutannya sudah sesuai dengan data yang diperoleh? Evaluasi urutan bab dan subbab tentu menyangkut unsur waktu (kronologis).
- b. Apakah kalimat judul skripsi, judul bab dan subbab sudah tepat?
- c. Apakah masih ada data lain yang perlu dicari?

Penelaahan kembali kerangka tulisan harus dilakukan dengan konsentrasi, karena kerangka itu merupakan landasan/patokan dalam membuat uraian.

Sejalan dengan evaluasi kerangka tulisan, uraian proposal pun perlu dievaluasi. Mungkin ada bagian-bagian uraian atau hal-hal yang perlu direvisi. Hal itu penting dilakukan, karena uraian proposal akan menjadi Bab I skripsi.

7.2 Kaidah Teknis Penulisan

Sifat ilmiah karya sejarah bukan hanya terletak pada analisis masalah, tetapi harus ditunjukkan pula oleh teknis penulisan. Oleh karena itu, penulis harus memahami benar kaidah-kaidah teknis penulisan ilmiah. Kaidah itu mencakup masalah format tulisan, bahasa, sifat uraian, aplikasi teori, dan ilustrasi.

7.2.1 Bahasa dan Kalimat

Karya ilmiah harus menggunakan bahasa ilmiah. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Berarti kalimatnya pun harus kalimat yang baik dan benar, sesuai dengan kaidah tata bahasa.

Dalam membuat uraian, kalimat itu harus bersifat kalimat efektif, yaitu kalimat pendek, tetapi tegas dan tuntas. Dengan kata lain, hindari kalimat tidak efektif, yaitu kalimat bertele-tele, tetapi rancu dan tidak tuntas (ngambang) atau tidak jelas, karena kalimat itu mengundang pertanyaan. Hindari pula pemakaian kata yang sama dalam kalimat dan paragraf yang berdekatan, agar kalimat tidak terasa monoton. Misal, kata penunjuk “itu” sebaiknya jangan digunakan terus-menerus (berulang-ulang) dalam satu kalimat atau kalimat yang berdekatan. Bila pada satu kalimat kata “itu” telah digunakan, pada kalimat berikutnya yang memerlukan kata penunjuk yang senada, gunakan kata “tersebut” sebagai pengganti kata “itu”.

Contoh kalimat tidak efektif:

Pada saat itu telah banyak penduduk dari etnis Sunda dan Eropa yang tinggal di Sunda Kalapa.

Komentar:

- Pernyataan pada saat itu mengundang pertanyaan: kapan?
- Kata “telah” tidak perlu digunakan, karena yang dibicarakan adalah kejadian di masa lampau.
- Pengertian penduduk sama dengan yang tinggal.

Contoh kalimat efektif:

Awal abad ke-17 banyak orang Sunda dan Eropa yang tinggal di Sunda Kalapa.

Catatan:

Dalam membuat uraian Bab I dan seterusnya, supaya dihindari pemakaian kata “penulis” yang mewakili peneliti/penulis skripsi. Banyak yang beranggapan bahwa pemakaian kata itu mengandung kesan egois. Untuk menghindarinya, gunakan kalimat pasif.

Contoh: - Penelitian sumber penulis lakukan di beberapa perpustakaan.

+ Penelitian sumber dilakukan di beberapa perpustakaan.

7.2.2 Sifat Uraian

Uraian setiap bab dalam karya ilmiah sejarah harus bersifat sistematis. Penempatan masalah harus kronologis dengan memperhatikan hubungan masalah, sehingga uraian menunjukkan proses substansi masalah yang dibahas. Hal itu perlu dipahami dan dilaksanakan dengan baik, agar uraian masalah secara keseluruhan bersifat diakronis (memanjang dalam waktu). Sifat diakronis adalah ciri karya sejarah, karena sejarah merupakan proses.

7.2.3 Aplikasi Teori

Bila pembahasan suatu masalah menggunakan teori – yang tepat atau memadai –, terlebih dahulu pahami benar substansi teori. Dalam uraian

pembahasan masalah, substansi teori itu padukan dengan pikiran analisis penulis, karena fungsi teori adalah untuk mempertajam analisis.

Contoh aplikasi teori: Teori Sistem

Dalam upaya mempertahankan diri dan mencapai tujuan hidupnya, masyarakat Betawi melakukan adaptasi dan integrasi dengan lingkungannya. Hal itu berarti masyarakat Betawi merupakan sistem sosial (Parsons dalam Kartodirdjo, 1993 : 163 dan dalam Supriyadi, 1999 : 27).

Penulis yang belum memahami mengaplikasikan teori, biasanya uraian teori yang dikutip dari sumber, digabungkan langsung ke uraian. Dengan kata lain, kutipan uraian teori disambungkan dengan uraian penulis. Itu bukan aplikasi teori.

Contoh kesalahan mengaplikasikan teori:

Berdasarkan sikap dan tindakannya, masyarakat Betawi merupakan sebuah sistem sosial. Menurut Teori Sistem yang dikemukakan oleh Talcott Parsons, masyarakat dikonsepsikan sebagai sebuah sistem yang mempunyai fungsi adaptasi, integrasi, mempertahankan diri, dan memberi orientasi atau mencapai tujuan (Parsons dalam Kartodirdjo, 1993 : 163; Parsons dalam Supriyadi, 1999 : 27).

7.2.4 Ilustrasi

Untuk memperjelas uraian, sebaiknya uraian masalah tertentu dilengkapi oleh ilustrasi dengan keterangan singkat tetapi jelas. Bentuk ilustrasi dapat berupa tabel, grafik, bagan, peta, dan foto. Ilustrasi tertentu seperti tabel, grafik, mungkin pula bagan, perlu diberi komentar atau penjelasan. Apa makna data dalam ilustrasi tersebut? Ilustrasi harus ditempatkan pada uraian masalah yang bersangkutan.

Misal:

- ❖ Uraian tentang kondisi penduduk (demografi) perlu dilengkapi oleh tabel dan/atau grafik. Apalagi bila uraian itu mencakup waktu cukup panjang.
- ❖ Uraian tentang perubahan/perkembangan wilayah, perlu dilengkapi oleh peta yang menunjukkan ke arah mana perubahan/perkembangan wilayah itu terjadi.
- ❖ Uraian tentang struktur organisasi suatu institusi/lembaga, perlu dilengkapi oleh bagan.
- ❖ Bila uraian menyangkut tokoh atau bangunan penting, sebaiknya dilengkapi oleh foto yang bersangkutan.

Ilustrasi yang jumlahnya lebih dari satu perlu dibuat daftarnya yang ditempatkan setelah halaman daftar isi.

7.3 Tahapan Penulisan

7.3.1 Evaluasi Uraian Proposal Menjadi Bab I (Pendahuluan)

Setelah semua data yang diperoleh ditelaah, uraian proposal penelitian perlu dievaluasi. Tujuannya untuk mengetahui, apakah ada bagian-bagian atau hal-hal yang perlu diubah atau direvisi, termasuk redaksi. Evaluasi terutama ditujukan pada ruanglingkup masalah, unsur temporal, rumusan masalah, kerangka teori, dan tinjauan pustaka.

Evaluasi terhadap uraian proposal perlu dilakukan, karena uraian itu akan menjadi uraian pendahuluan (Bab I).

7.3.2 Penulisan Bab Inti

Dalam karya ilmiah seperti skripsi, bab inti adalah Bab II dan seterusnya. Uraian pada bab inti tentu didasarkan pada data yang telah diklasifikasi untuk setiap bab, dan data itu telah diinterpretasi oleh penulis (sejarawan), sehingga diperoleh fakta. Dalam membuat uraian setiap bab harus memperhatikan sekaligus merealisasikan kaidah-kaidah penulisan ilmiah.

Dalam membuat uraian harus memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Hubungan antara satu masalah dengan masalah lain, agar uraian setiap bab bersifat sistematis-kronologis.
- b) Porsi uraian tiap bab. Bab-bab inti yang membicarakan pokok masalah (masalah utama yang dibahas), uraiannya harus lebih banyak dari uraian bab latar belakang.
- c) Uraian harus bersifat deskriptif-analisis. Untuk mempertajam analisis – bila mampu – gunakan teori yang benar-benar relevan.
- d) Uraian secara keseluruhan harus menunjukkan proses dari masalah yang dibicarakan/dibahas.

7.3.3 Uraian Kesimpulan

Substansi uraian kesimpulan adalah hasil pemikiran bersifat argumentatif mengenai pokok-pokok masalah yang dibahas. Dengan kata lain, uraian kesimpulan merupakan jawaban argumentatif atas pertanyaan dalam rumusan masalah (Subbab 2.1). Adalah keliru bila simpulan berisi ikhtisar dari masalah-

masalah pokok yang dibahas. Uraian demikian bukan kesimpulan, melainkan synopsis.

Kesimpulan dapat dibuat dari khusus ke umum atau sebaliknya, sesuai dengan cakupan pokok masalah yang dibahas. Dalam hal ini, harus hati-hati bila membuat kesimpulan umum. Dengan kata lain, jangan sembarangan membuat pernyataan yang bersifat generalisasi tentang suatu masalah, kecuali apabila diketahui benar, bahwa kesimpulan masalah itu memang berlaku umum.

7.3.4 Pelengkap Skripsi

a) Bibliografi/Daftar Sumber

Sumber yang digunakan sebagai bahan dasar penulisan skripsi harus disusun dalam bibliografi atau daftar sumber, dengan sistem yang berlaku yakni sistem alpabetis-kronologis.¹ Istilah bibliografi digunakan untuk daftar sumber tertulis, sedangkan istilah daftar sumber digunakan untuk daftar sumber tertulis dan sumber lisan (responden/informan). Bibliografi/daftar sumber ditempatkan setelah Bab Kesimpulan.

b) Abstrak dan Synopsis

Abstrak dan synopsis sama-sama berupa ikhtisar. Bedanya, abstrak adalah ikhtisar dari substansi uraian/bahasan pokok masalah. Uraiannya singkat padat, tetapi jelas. Synopsis adalah ikhtisar dari seluruh uraian bab inti (Bab II dst.).

¹ Sistem bibliografi tidak dibicarakan, karena hal itu menjadi materi Mata Kuliah Bibliografi.

c) Lampiran

Hal-hal yang dijadikan lampiran harus benar-benar merupakan pelengkap uraian tertentu dalam skripsi. Bila jumlah lampiran lebih dari satu, urutannya harus sesuai dengan urutan masalah yang bersangkutan dalam uraian. Setiap lampiran perlu diberi judul dan keterangan yang tepat. Selain itu, perlu dibuat daftar lampiran yang ditempatkan setelah halaman daftar isi.

d) Daftar Singkatan/Glosari

Apabila uraian banyak memuat singkatan dan istilah, singkatan dan istilah itu harus disusun secara alpabetis menjadi daftar yang disebut glosari. Sama seperti daftar ilustrasi dan lampiran, glosari pun diletakkan setelah halaman daftar isi.

e) Indeks

Skripsi sebagai karya tulis ilmiah sebaiknya dilengkapi pula oleh indeks. Sebagaimana lazimnya, indeks memuat entri terdiri atas nama orang, nama tempat, dan subjek/hal penting yang disebut dalam uraian bab inti. Entri itu disusun secara alpabetis. Pemuatan indeks merupakan nilai tambah bagi keilmiahan karya tulis. Oleh karena itu, indeks harus dibuat secara baik dan benar menurut kaidah yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

BAB VIII

PENUTUP

Skripsi adalah karya ilmiah formal pertama bagi mahasiswa yang mencerminkan kemampuan akademis mahasiswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, teknis penelitian dan penulisan karya ilmiah, mutlak harus dipahami dan dikuasai oleh mahasiswa. Dengan demikian, dalam menjelaskan materi mata kuliah Bimbingan Penelitian dan Penulisan Sejarah, dosen dituntut untuk memiliki wawasan cukup luas mengenai masalah tersebut, dan dapat memberikan contoh konkret mengenai masalah tertentu.

Materi kuliah, selain dijelaskan secara lisan ditunjang oleh alat peraga, mahasiswa juga perlu dilatih secara praktek. Hal yang penting dipraktikkan oleh mahasiswa antara lain:

- 1) Pencarian sumber acuan secara terbatas.
- 2) Pencatatan dan klasifikasi data dengan sistem kartu.
- 3) Pembuatan kerangka tulisan.
- 4) Penyusunan proposal penelitian.
- 5) Aplikasi teori dalam pembahasan/analisis masalah.
- 6) Pembuatan uraian kesimpulan.
- 7) Penyusunan indeks.

Hasil praktek mahasiswa itu dinilai oleh dosen. Penilaian proposal terutama ditujukan pada uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran teoretis, dan struktur kalimat (kebahasaan). Hasil

penilaian itu kemudian dibahas dihadapan mahasiswa. Hal itu dimaksudkan agar mahasiswa lebih memahami permasalahan tersebut, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan meneliti sumber dan menuliskan hasil penelitiannya menjadi skripsi atau karya ilmiah bentuk lain. Pendidikan sejarah pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Unpad, tujuan utamanya adalah menghasilkan sejarawan peneliti dan penulis.

PROSES PENELITIAN SUMBER



SUMBER ACUAN

- Albaugh, Ralph M. 1960.
Thesis Writing; A Guide to Scholarly Style. Paterson, N.J.: Littlefield, Adams.
- Amirin, Tatang M. 1995.
Menyusun Rencana Penelitian. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anderson, Jonathan et al. 1970.
Thesis and Assignment Writing. New York: John Wiley & Sons.
- Arikunto, Suharsimi. 1983.
Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Bina Aksara.
- Basri MS. 2006.
Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori dan Praktik). Jakarta: Restu Agung.
- Hadi, Sutrisno. 1980.
Bimbingan Menulis Skripsi-Thesis. Jilid II. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hardjasaputra, A. Sobana dan Nina Herlina Lubis. 1999.
Pedoman Penulisan dan Evaluasi Skripsi. Jatinangor: Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.
- Indriati, Etty. 2006.
Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis dan Disertasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jay, Ros. 2000.
Menulis Proposal & Laporan. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993.
Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaruddin. 1974.
Metode Penulisan Skripsi dan Tesis. Bandung: Angkasa.
- Kuntowijoyo. 2001
Pengantar Ilmu Sejarah. Cet. ke-4. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Moersaleh, H. dan Musanef. 1997.
Pedoman Membuat Skripsi atau Tesis. Jakarta: Gunung Agung.
- Notosusanto, Nugroho. 1978.
Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman). Jakarta: Yayasan Idayu.
- Sastrohoetomo, Ali. 1977.
Karangan Ilmiah; Suatu Penuntun Menulis Laporan dan Skripsi. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Surakhmad, Winarno. 1974.
Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi; Cara Merencanakan, Cara Menulis, Cara Menilai. Cet. ke-3. Bandung: Tarsito.
- Turabian, Kate L. 1973.
A Manual for Writers of Term Papers, Theses and Dissertations. 4th Edition. Chicago: The University of Chicago Press.

SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA DI PURWAKARTA SERTA UPAYA PELESTARIANNYA

~~~~~

Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A.<sup>1)</sup>

## **PENGERTIAN SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA**

Menurut Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya (Pasal 1), situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Dilihat dari konteks zamannya, situs dimaksud terdiri atas situs purbakala dan situs sejarah.

Benda cagar budaya terbagi atas dua kategori, yaitu:

- a. benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, yang memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- b. benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

---

<sup>1)</sup> Sejarawan senior Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran

## **SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA DI PURWAKARTA**

Kedua kategori situs tersebut terdapat di Purwakarta. Situs purbakala terdapat di wilayah Purwakarta setelah dibentuk Kabupaten Purwakarta dengan ibukota Purwakarta, berdasarkan Undang-Undang No. 4 Tahun 1968 yang diberlakukan mulai 29 Juni 1968. Pembentukan Kabupaten Purwakarta disertai oleh pemindahan status beberapa daerah, yaitu Kecamatan Wanayasa dan Campaka serta Desa Kertamanah dan Sukasari dari Kabupaten Karawang, ditambah Desa Ciramaeuwah dan Citamiang dari Kabupaten Cianjur, menjadi wilayah Kabupaten Purwakarta.

Berdasarkan penelitian arkeologi, di beberapa daerah yang berasal dari Kabupaten Karawang ternyata terdapat situs purbakala, antara lain di Campaka, Cikeris Girang, Cibogo Hilir, dan Tegalwaru. Di daerah tersebut ditemukan benda-benda prasejarah sebagai berikut.

- Campaka : sebuah patung dibuat dari batu kasar.
- Cikeris Girang : kapak kuningan.
- Tegalwaru : 2 buah kapak berbentuk baji.
- Cibogo Hilir : 4 buah kapak perunggu (untuk upacara).

Benda-benda tersebut ditemukan antara akhir abad ke-19 s.d. perempat pertama abad ke-20. Benda temuan itu disimpan di Museum Nasional Jakarta, kecuali 2 kapak perunggu di bawa ke Leiden (Belanda). Benda temuan itu menunjukkan bahwa daerah-daerah tersebut sudah dihuni oleh manusia jauh sebelum sebelum kota Purwakarta berdiri.

Sejumlah situs sejarah terdapat di Purwakarta sejalan dengan perjalanan sejarah Purwakarta, meliputi Zaman Penjajahan Belanda (1831-1942), Zaman Pendudukan Jepang (1942-1945), dan Zaman Kemerdekaan (1945-sekarang). Situs-situs dimaksud adalah lokasi di mana berdiri bangunan-bangunan bersejarah (Bumi Ageung, Pendopo, Masjid Agung, Gedung Keresidenan, Gedong Kembar, Stasiun Kereta Api dan lain-lain), Dalam hal ini, Situ Buleud pun termasuk kategori situs sejarah, karena Situ Buleud merupakan salah satu tonggak sejarah kota Purwakarta. Situs sejarah lainnya adalah lokasi/tempat terjadinya peristiwa-peristiwa penting, baik zaman penjajahan maupun zaman revolusi kemerdekaan. Pada zaman yang disebut terakhir, Purwakarta merupakan daerah perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan anasir asing.

Walaupun sebagian bangunan bersejarah didirikan oleh pihak kolonial, tetapi sekarang bangunan itu menjadi milik pemda dan masyarakat Purwakarta. Berdasarkan umur bangunan sudah lebih dari 50 tahun dan nilai sejarah serta nilai budaya termasuk nilai arsitektur yang dimilikinya, kini bangunan-bangunan itu sudah termasuk Benda Cagar Budaya (BCB). Berarti bangunan-bangunan itu merupakan kekayaan atau khasanah budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan

Namun demikian, bangunan-bangunan tertentu, seperti Bumi Ageung, Gedong Kembar, dan Stasiun Kereta Api, terkesan kurang terawat. Situs-situs sejarah lainnya dan situs purbakala, dapat dikatakan belum mendapat

perhatian, baik dari pemda maupun dari masyarakat. Disadari atau pun tidak, hal itu boleh jadi akibat kurang dimilikinya kesadaran sejarah. Dalam hal ini, TAP MPR No. IV/MPR/1978 yang sampai sekarang masih berlaku, antara lain menyatakan, bahwa tradisi dan peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai perjuangan dan kebanggaan serta kemanfaatan nasional, perlu dibina dan dipelihara untuk diwariskan kepada generasi muda.

Oleh karena situs dan BCB dilindungi oleh undang-undang, maka sebagai konsekuensinya, situs dan BCB itu harus dilestarikan, seperti diamanatkan oleh Undang-Undang No. 5 Tahun 1992, bahwa benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional. Selain itu, pelestarian situs dan BCB juga memiliki kegunaan pragmatis, yaitu untuk kepentingan kehidupan pariwisata. Dalam dunia pariwisata, di daerah atau di negara mana pun, objek purbakala dan sejarah menjadi objek yang menarik wisatawan, apalagi apabila objek itu dipelihara dan dikelola dengan baik.

#### **UPAYA PELESTARIAN**

Dalam rangka melestarikan situs dan BCB, perlu dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Inventarisasi situs dan BCB.

2. Penelitian dan pengkajian untuk lebih memahami nilai sejarah dan budaya serta berbagai makna situs dan BCB. Selain dalam rangka pelestarian, penelitian dan kajian itu juga penting artinya untuk lebih memahami jatidiri budaya Purwakarta.
3. Hasil kajian digunakan sebagai dasar pengklasifikasian situs dan BCB berdasarkan bobot nilai dan maknanya, untuk menentukan prioritas atau tahapan pelestarian dan pengelolaannya. Berdasarkan hasil kajian, mungkin tidak semua situs perlu dilestarikan.
4. Berdasarkan hal-hal tersebut, disusun **perda** (peraturan daerah) berisi pedoman yang merupakan julkak (petunjuk pelaksanaan) pelestarian situs dan BCB. Hal ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992, khususnya pasal 5 ayat 1, pasal 13, 15, dan 18. Pasal 18 ayat 1 menegaskan, bahwa pengelolaan BCB adalah tanggungjawab pemerintah. Dalam penyusunan perda seyogyanya melibatkan pakar sejarah, pakar arkeologi, pakar arsitektur bangunan, pakar pariwisata, budayawan, pakar atau pemerhati lingkungan, dan tokoh masyarakat.
5. Perda itu disosialisasikan kepada masyarakat secara efektif, agar masyarakatpun turut berpartisipasi, paling tidak warga masyarakat tidak merusak BCB dan lingkungan situsnya.

## **Rekomendasi**

Untuk menambah daya tarik wisata, patut dipertimbangkan:

1. Pada situs purbakala yang memiliki potensi wisata, ditempatkan monumen berisi reflika benda prasejarah yang ditemukan di lokasi itu.
2. Pada situs sejarah yang tidak memiliki BCB, dibuatkan monumen sebagai tanda, bahwa di lokasi itu pernah terjadi peristiwa penting, misalnya pertempuran.
3. Mitos atau legenda yang berkaitan dengan situs purbakala atau sejarah, dikemas dalam buku panduan wisata atau *leaflet* promosi wisata.

Bandung, 19 September 2006

## SUMBER ACUAN

- Ghijssels, F.J.L. 1996.  
*Architect in Indonesia*. Utrecht : Seram Press.
- Hardjasaputra, A. Sobana (ed.). 2004.  
*Sejarah Purwakarta*. Purwakarta : Pemda Purwakarta. Dinas Pariwisata.
- Krom, N.J. 1970/1971.  
*Laporan Kepurbakalaan Tahun 1914*. Terj. Budiman dan Atja. Bandung: Projek Penunjang Peningkatan Pendidikan Kesenian Sekolah Dasar Propinsi Djawa Barat.
- Kunto, Haryoto. 2000.  
*Nasib Bangunan Bersejarah di Kota Bandung*. Bandung : Granesia.
- Maryono, Irawan et al. 1985.  
*Pencerminan Nilai Budaya Dalam Arsitektur di Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- TAP MPR No. IV/MPR/1978*.
- "Undang-Undang No. 4 Tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengolahan Lingkungan Hidup". *Lembaran Negara Tahun 1982 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3215*.
- "Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990, tentang Kepariwisataaan". *Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3427*.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992*.

**SITUS DAN BENDA CAGAR BUDAYA  
DI PURWAKARTA  
SERTA UPAYA PELESTARIANNYA**

**MAKALAH**

**Seminar Perlindungan Situs dan Benda Cagar Budaya  
Dalam Menjunjung Eksistensi Jatidiri Budaya Purwakarta  
Purwakarta, 21 September 2006**

**Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A.**

**TIM EKSPEDISI PURWACINTA  
BADAN PARIWISATA KABUPATEN PURWAKARTA  
2006**

# PROSES PENELITIAN DAN PENGOLAHAN SUMBER

